

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Tarigan (1986:3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kata dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya bila disbanding dengan ketiga keterampilan berbahasa lainnya.

Ahmadi (1990: 28) mengungkapkan bahwa menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satu satuan ekspresi bahasa.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa yang telah disepakati bersama dan tidak secara tatap muka, serta menulis merupakan suatu keterampilan

sehingga harus selalu dilatih dan perlunya praktik secara teratur agar tulisan yang dihasilkan baik dan benar.

#### **b. Tujuan Menulis**

Tarigan (1995: 24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah 1) penugasan, 2) altruistik, 3) persuasif, 4) informasional, 5) pernyataan diri, 6) pemecahan masalah, dan 7) kreatif. Sehubungan dengan tujuan menulis tersebut, Soenardji & Hartono (1998:104) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran menulis yang ditetapkan oleh *Armed Forces Institute* dan *Educational Testing Service* merumuskan kriteria yang meliputi 1) situasi kegiatan menulis, sehingga berjenis-jenis proses menulis mendapatkan perhatian, 2) taraf perkembangan siswa, sehingga kemahiran menulis dapat diukur dari tingkat kerumitan tertentu, pemakaian kosakata, dan kemampuan pengorganisasiannya, 3) tahapan pengembangan dicapai menurut perkembangan yang teratur.

Tujuan menulis dipengaruhi beberapa aspek, seperti situasi kegiatan menulis, taraf perkembangan siswa, dan tahapan pengembangan. Berbagai situasi kegiatan menulis tersebut sangat mempengaruhi hasil tulisan siswa, tentu saja dengan berbagai tujuan yang berbeda. Taraf perkembangan siswa dan tahapan perkembangan juga mempengaruhi tujuan siswa ketika ia menulis. Misalnya jika seorang siswa sudah dapat membuat cerpen dengan baik biasanya ia mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca melalui cerpen yang ditulisnya.

Berdasarkan tujuan menulis yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya menulis bertujuan untuk melatih diri siswa untuk memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya. Selain itu, menulis juga bertujuan untuk mengekspresikan diri sekaligus untuk memperoleh masukan dari pembaca.

### **c. Manfaat Menulis**

Akhadiyah (1997: 14) mengemukakan bahwa manfaat menulis yaitu: 1) menulis menyumbangkan kecerdasan, 2) menulis mngembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, 3) menulis menumbuhkan keberanian, dan 4)menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa menulis bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Toidin (2004) mengemukakan berbagai manfaat menulis, antara lain 1) menjernihkan pikiran, 2) mengatasi trauma, 3) membantu, mendapat, dan meningkatkan informasi baru, 4) membantu memecahkan masalah, dan 5) membantu ketika terpaksa harus menulis.

Jadi, menulis sebenarnya adalah kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan. Menulis dapat digunakan untuk mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, menulis juga dapat menolong kita dalam menghadapi berbagai kemungkinan dalam perubahan di dunia. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai berbagai manfaat antara lain untuk mengenali kemampuan dan potensi diri, melatih untuk

mengembangkan berbagai gagasan, menyerap, mencari, serta menguasai informasi dari topik yang ditulis, mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengekspresikannya secara tersurat, meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.

## **2. Karangan**

### **a. Pengertian Karangan**

Pada umumnya, karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks yang telah dihasilkan (Ahmadi, 1988: 20). Begitu juga istilah karangan (komposisi) yang dikemukakan Ahmadi (1990: 1) bahwa karangan diartikan sebagai rangkaian kata-kata atau kalimat. Selain itu, karangan menurut Gie (1995: 17) memiliki pengertian hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.

Sirait, dkk (1985: 1) memberi batasan pengertian karangan yaitu setiap tulisan yang diorganisasikan yang mengandung isi dan ditulis untuk suatu tujuan tertentu biasanya berupa tugas di kelas. Widyamartaya (1999) mengatakan bahwa mengarang dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang.

Karangan merupakan suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu

sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Karangan terdiri dari paragraf-paragraf yang mencerminkan kesatuan makna yang utuh. Menurut Keraf (1994: 2) karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana yang dibaca dan dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karangan adalah hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya melalui bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain yang membacanya.

#### **b. Ciri-Ciri Karangan**

Pada dasarnya, karangan memiliki ciri-ciri yang bisa mengidentifikasi bahwa karangan tersebut dapat dikatakan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1985:6) karangan yang baik adalah karangan yang mencerminkan kemampuan pengarang untuk menggunakan nada yang serasi, karangan yang mencerminkan pengarang mampu menyusun karangan secara utuh dan tidak samar-samar dan dapat meyakinkan pembaca.

Menurut Enre (1998:8) karangan yang baik adalah karangan yang bermakna jelas, bulat dan utuh, ekonomis dan memenuhi kaidah-kaidah gramatikal. Akhadiah, dkk (1993:9) menjelaskan karangan yang baik memiliki beberapa ciri, diantaranya: bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memiliki kaidah kebahasaan dan komunikatif. Selain itu,

Kaswan (1996:24) mengungkapkan bahwa beberapa ciri karangan

yang baik adalah: signifikan, jelas, memiliki kesatuan dan mengorganisasikan yang baik ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang dapat diterima dan mempunyai kekuatan.

### **c. Kerangka Karangan**

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap (Keraf, 1994: 149). Pada dasarnya, untuk menyusun karangan dibutuhkan langkah-langkah awal untuk membentuk karangan itu menjadi karangan yang teratur dan sistematis. Maka, sebelum membuat karangan lebih baik dibuat susunan-susunan yang dapat memudahkan dalam mengembangkan karangan tersebut. Susunan-susunan tersebut dapat dikatakan sebagai kerangka karangan.

Adapun langkah-langkah untuk menyusun karangan tersebut, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Menentukan tema dan judul**

Tema adalah pokok persoalan, permasalahan, atau pokok pembicaraan yang mendasari suatu karangan, cakupannya lebih besar dan menyangkut pada permasalahan yang diangkat. Sedangkan yang dimaksud dengan judul adalah kepala karangan, dan lebih pada penjelasan awal (penunjuk singkat) isi karangan yang akan ditulis.

#### **2. Mengumpulkan bahan**

Sebelum melanjutkan menulis, perlu ada bahan yang menjadi

bekal dalam menunjukkan eksistensi tulisan seperti mengumpulkan ide dan inovasi. Banyak cara mengumpulkannya, masing-masing penulis mempunyai cara sesuai dengan tujuan penulisannya.

### 3. Menyeleksi bahan

Setelah ada bahan maka perlu dipilih bahan-bahan yang sesuai dengan tema pembahasan. Polanya melalui klarifikasi bahan yang telah dikumpulkan dengan teliti dan sistematis.

### 4. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan menguraikan tiap topik atau masalah menjadi beberapa bahasan yang lebih fokus dan terukur. Kerangka karangan belum tentu sama dengan daftar isi atau uraian per bab. Kerangka ini merupakan catatan kecil yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan tujuan untuk mencapai tahap yang sempurna.

#### **d. Jenis Karangan**

Karangan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Menurut Hastuti, dkk (1993: 107) karangan dibedakan menjadi lima jenis, yaitu narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Penjelasan tiap-tiap karangan tersebut sebagai berikut.

#### 1. Narasi

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat

naratif. Contoh jenis karangan ini adalah biografi, kisah, roman, novel, dan cerpen.

## 2. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu karangan atau uraian yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang seolah-olah masalah tersebut di depan mata pembaca secara konkret. Contoh karangan jenis ini adalah karangan tentang peristiwa runtuhnya gedung, yang dilengkapi dengan gambaran lahiriah Gedung itu, sebab-sebab keruntuhan, letak gedung, arsitekturnya, bagian mana yang runtuh, dan sebagainya.

### c. Eksposisi

Eksposisi adalah suatu karangan yang menjelaskan pokok masalah yang disertai dengan fakta-fakta. Tujuannya agar para pembaca memahami dan bertambah pengetahuannya terhadap masalah yang diungkapkan. Contoh karangan jenis ini adalah artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah dan tulisan-tulisan ilmiah.

### d. Argumentasi

Argumentasi dalam suatu karangan yang berisikan pendapat atau gagasan mengenai suatu hal dengan pembuktian-pembuktian untuk mempengaruhi pembaca agar mengubah sikap mereka dan menyesuaikan dengan sikap penulis. Ciri-ciri argumentasi adalah mengandung kebenaran dan pembuktian yang kuat, menggunakan bahasa denotatif, analisis rasional, alasan kuat dan bertujuan

supaya pembaca menerima pendapatnya. Contoh jenis karangan ini adalah kampanye pemilihan umum, tulisan-tulisan tentang alasan pengangkatan, pemberitahuan, dan pengangkatan seseorang.

e. Persuasi

Persuasi adalah jenis karangan yang isinya bertujuan membujuk, merayu, atau mengajak pihak pembaca agar mengikuti apa yang dikehendaki oleh pihak penulis. Contoh jenis karangan ini adalah uraian tentang penawaran jenis obat, kosmetik, atau jenis produk lain.

### **3. Pengalaman**

#### **a. Pengertian Pengalaman Pribadi**

Bahan dari pengalaman diperoleh melalui observasi langsung dan bacaan. Hidup adalah pengalaman semakin lama kita hidup dan bersosialisasi dengan orang lain, semakin banyak pula pengalaman yang kita peroleh. Pengalaman adalah sumber dan tidak ada habisnya untuk diceritakan.

Pengalaman juga diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai refrensi otobiografi (Alwisol, 2012). Pengalaman juga merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta

pembelajaran manusia (Daru Purnomo, 2014).

Pengalaman dapat diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengalami, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dsb. Pengalaman dapat dialami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Bagi orang lain, pengalaman dapat digunakan untuk menambah pengetahuan sekaligus sebagai penghibur. Bagi diri sendiri pengalaman dapat dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tidak dapat dilupakan.

Mukhlis (2020:55) menyebutkan bahwa jenis-jenis pengalaman pribadi ada enam, yaitu pengalaman lucu, pengalaman aneh, pengalaman mendebarkan, mengharukan, pengalaman memalukan, dan pengalaman menyakitkan.

Pengalaman lucu adalah pengalaman yang berisi peristiwa atau kejadian yang konyol (lucu), sehingga dapat membuat seseorang terhibur. Banyak kejadian di sekitar kita yang sering membuat orang menjadi tertawa. Dalam kondisi normal, tertawa adalah ukuran kelucuan itu. Demikian juga orang lain yang mendengar atau membaca cerita pengalaman lucu tersebut akan tertawa.

Pengalaman aneh adalah sebuah pengalaman yang isinya tentang kejadian aneh dan tidak wajar, sehingga sangat jarang terjadi bahkan bisa terjadi sekali seumur hidup. Dikatakan aneh karena pengalaman itu kemungkinan kecil terjadi. Misalnya, berjumpa dengan makhluk gaib yang dapat dianggap pengalaman aneh. Pengalaman mendebarkan adalah pengalaman yang berisi peristiwa atau kejadian yang membuat pelakunya merasa sangat takut dan tegang. Misalnya, pengalaman

menunggu hasil ujian dan pengalaman pada saat mengalami kecelakaan lalu lintas.

Pengalaman yang mengharukan ini dapat terjadi akibat peristiwa yang sangat menyedihkan ataupun peristiwa yang sangat membahagiakan. Dalam pengalaman ini, para pelakunya sering menangis ketika menghadapinya.

Pengalaman memalukan merupakan pengalaman yang berisi kejadian atau peristiwa yang memalukan. Dalam pengalaman yang memalukan, biasanya korban beserta orang yang ada di dekatnya akan menanggung malu. Bagi si pelaku (korban), pengalaman seperti ini akan dibawa sepanjang hayat. Meskipun orang lain sudah melupakannya, tetapi bagi si korban pengalaman ini tidak pernah terlupakan.

Pengalaman yang menyakitkan adalah pengalaman yang paling membekas dalam hati pelakunya. Pelakunya akan selalu teringat dan akan sulit melupakannya. Bahkan, bagi orang yang sangat perasa, dalam kehidupan sehari-harinya akan selalu ingat pengalaman itu.

Jadi, pengalaman pribadi adalah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang. Kejadian atau peristiwa tersebut biasanya sangat berkesan bagi pelakunya, sehingga tidak mudah untuk dilupakan dan selalu menarik untuk diperbincangkan atau ditulis menjadi sebuah cerita.

#### **b. Aspek-aspek yang Dinilai dalam Menulis Pengalaman Pribadi**

Marlina, Hilmiyati, & Farhurohman (2021:16) menyatakan aspek-aspek dalam penilaian karangan adalah kesesuaian isi karangan dengan

judul, ketepatan ejaan, ketepatan tanda baca, kreativitas pengembangan ide, ketepatan format paragraf, dan ketepatan pilihan kata.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa aspek yang dinilai dalam tes keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi melalui model *explicit instruction* adalah 1) pengembangan gagasan (ide), 2) kesesuaian dan kejelasan isi cerita, 3) kelengkapan unsur, 4) aspek kebahasaan (penggunaan diksi dan EYD), dan 5) kerapian tulisan.

Aspek pengembangan gagasan (ide) mengandung maksud bahwa gagasan yang siswa tulis sesuai dengan tema sebagai dasar menulis karangan berdasarkan pengalaman mereka. Aspek kesesuaian dan kejelasan isi cerita mengandung maksud bahwa isi cerita harus sesuai dengan judul dan jelas maksud isi ceritanya. Aspek kelengkapan unsur mengandung maksud bahwa isi cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar (*setting*), alur (*plot*).

Aspek kebahasaan (penggunaan diksi dan EYD) mengandung maksud bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang terdiri atas ketepatan penggunaan diksi dan ejaan, sedangkan aspek kerapian tulisan mengandung maksud bahwa tulisan dikatakan rapi apabila bersih dari coretan dan terbaca.

#### **4. Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

*Explicit instruction* (instruksi secara langsung) merupakan suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat

diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) membimbing pelatihan, 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) penugasan dan presentasi, 6) memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan (Roshensina, 1986).

Pendapat lain mengemukakan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* sangat cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah bertahap dan pada penerapannya guru bersama siswa menjaga suasana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan. Singkatnya, sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan prosedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penugasan dan presentasi, penyimpulan dan evaluasi, refleksi (Muhfida, 2008).

Dari kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model *explicit instruction* adalah model Pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Pada penerapannya, guru bersama siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga ikut berperan aktif melalui kegiatan berdiskusi dan presentasi.

Seperti model pembelajaran lain, model pembelajaran *explicit instruction* juga memiliki kelebihan, di antaranya yaitu siswa benar-benar

dapat menguasai pengetahuannya, semua siswa aktif terlibat langsung dalam pembelajaran, dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi merupakan kompetensi dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran menulis. Siswa sebagai subjek penelitian dituntut mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi secara bertahap. Menulis pengalaman pribadi ini diawali dengan kegiatan menuangkan gagasan (*ide*).

Meskipun demikian, menulis karangan berdasarkan pengalaman bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Pada umumnya siswa SMP dan MTs mengalami kesulitan untuk menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu agar kesulitan tersebut dapat diatasi perlu dihadirkan model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk siswa. Salah satu model pembelajaran sebagai alternatif membelajarkan menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi adalah model pembelajaran *explicit instruction*.

Bagi kebanyakan siswa, belajar menulis dengan baik merupakan sesuatu yang sulit. Kesulitan itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penjelasan teoretis dan cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru biasanya mengawali pembelajaran menulis dengan penjelasan teoretis tentang tulisan yang baik. Penjelasan tersebut kurang efektif karena biasanya penuh dengan istilah-istilah teknik menulis, baik yang berkaitan dengan jenis-jenis karangan (narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan eksposisi). Cara ini ternyata masih belum mampu untuk memberikan pemahaman yang memadai kepada siswa tentang menulis yang baik. Bahkan hal itu dapat menciptakan ketakutan tersendiri untuk

berkreativitas sehingga produktifitas siswa dalam menulis menjadi rendah.

Oleh karena itu, model *explicit instruction* ini diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi karena dapat membuat pembelajaran menulis menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Siswa diberikan kebebasan dalam berkreativitas dan mengembangkan idenya ketika menulis pengalaman pribadinya. Sebuah kisah atau cerita yang sebenarnya menarik, bisa menjadi kurang menarik atau bahkan hambar hanya karena cara penulisan yang kurang tepat. Sebaliknya cerita yang biasa-biasa saja dapat menjadi menarik karena cara penulisan yang tepat.

Dalam menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dengan model *explicit instruction* ini dapat membantu siswa untuk mengubah sebuah kisah yang biasa-biasa saja menjadi menarik untuk dibaca, karena model ini menekankan

pada deskripsi yang benar-benar detail untuk memperkuat karakter cerita. Jadi, selain siswa menulis pengalaman yang dialaminya, siswa juga dapat berselancar dalam imajinasinya baru kemudian ia menuangkan dalam bentuk tulisan sehingga hasil karangan tersebut akan menjadi lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis pengalaman pribadi dan tingkah laku siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo akan meningkat jika dalam pembelajarannya digunakan model *explicit instruction*.

### **D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

Secara umum suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dapat

dijadikan sebagai tolok ukur dalam penelitian selanjutnya. Hal ini disebabkan penelitian yang beramjak dari awal dan benar-benar murni jarang ditemui. Penelitian mengenai keterampilan menulis dewasa ini sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa jurusan kependidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan menulis antara lain dilakukan oleh Suwarna (2002), Gilangsari (2005), Alfiah (2006), Pramukawati (2006), dan Gumelar (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarna (2002) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Narasi Dengan Teknik Penceritaan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas II 4 MAN I Surakarta Tahun Pelajaran 2001/2002* mencoba menggunakan teknik penceritaan pengalaman pribadi dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis wacana narasi. Hasil penelitian diperoleh menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dari rata-rata kelas 63,77 pada siklus I menjadi 72,15 pada siklus II, itu berarti terjadi peningkatan sebesar 8,38. Berdasarkan data nontes, diketahui bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku yang menuju ke arah baik ketika pembelajaran berlangsung.

Kemudian penelitian oleh Gilangsari (2005) juga menunjukkan hal yang positif. Penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Melalui Teknik Modeling Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 38 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005* ini juga menunjukkan peningkatan hasil keterampilan menulis pribadi, yaitu dari rata-rata kelas 65,38 pada siklus I menjadi 70,42 pada siklus II. Perubahan sikap dan perilaku siswa juga mengalami peningkatan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah (2006) dengan judul *Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Semarang Menggunakan Media Foto* menunjukkan adanya peningkatan yang relevan atas kompetensi menceritakan pengalaman pribadi. Sedangkan berdasarkan data non tes, menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik ketika pembelajaran berlangsung.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pramukawati (2006) yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Yang Mengesankan Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Masyarakat Belajar Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006*. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menceritakan pengalaman yang mengesankan para siswa, yaitu dari rata-rata kelas 64,86 pada siklus I menjadi 77,56 pada siklus II atau meningkat sekitar 12,7%. Selain itu perubahan tingkah laku juga terlihat lebih baik saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumelar (2008) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Show Not Tell pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*. Penelitian ini menunjukkan keterampilan menulis siswa kelas VIIC SMP Negeri 13 Semarang meningkat yaitu dari rata-rata siklus I sebesar 69,90 menjadi 76,09 pada siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan pada sebesar 6,19 poin atau sebesar 8,85%. Perubahan sikap dan perilaku siswa mengalami peningkatan ke arah lebih baik, yaitu siswa yang semula tidak terfokus menjadi lebih fokus dalam menulis,

mereka lebih aktif, serius, dan bersemangat selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dianggap paling relevan dengan peneliti adalah yang dilakukan oleh Gilangsari (2005). Setidaknya, sama-sama merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dan komponen yang diteliti adalah Kemampuan Menulis Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII SMP. Perbedaannya terletak pada media, metode, atau teknik yang digunakan. Gilangsari 2005 menggunakan teknik modeling dan pendekatan kontekstual, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *explicit instruction*

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis pengalaman pribadi sudah pernah dilakukan. Meskipun menggunakan teknik atau media yang berbeda, penelitian-penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan menulis. Para peneliti tersebut berusaha dengan berbagai cara, teknik, dan strategi untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran keterampilan menulis

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya, peneliti melakukan penelitian tentang peningkatan menulis pengalaman dengan model *explicit instruction* sehingga penelitian ini berkedudukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman dan perubahan tingkah laku pada siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo setelah mengikuti pembelajaran melalui model *explicit instruction*.

Dalam penelitian ini siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah,

menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan juga bergelut dengan ide-idenya. Peneliti juga tidak hanya berceramah tentang bagaimana cara menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi, tetapi peneliti meminta siswa mempraktikkan secara langsung bagaimana cara menulis karangan berdasarkan pengalaman yang baik dan benar.

Dengan demikian diharapkan keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman dan tingkah laku siswa kelas V SDN Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo dapat meningkat ke arah yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelengkap dan perintis untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pengajaran menulis, khususnya dalam pengajaran keterampilan menulis karangan berdasarkan pengalaman.